

Analisis Praktik Dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Quran Di Desa Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat)

Syahra Ahliya*, Ali Darta

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*syahraahliya@gmail.com

Abstract

The phenomenon of the practice of reciting Yasin 41 is carried out in Besilam Village, Padang Tualang District, North Sumatra. This practice is carried out if someone has a special desire or desire to ask and beg to Allah through reading Yasin 41 times. The purpose of this study is to reveal how the practice of reciting Yasin 41, how the community understands the practice of reciting Yasin 41 and the impact felt by the community. This research method uses the approach of living quran studies and field research (library research), namely by going directly to the research location to understand various aspects of the practice of reading yasin 41 in Besilam village. The data sources used are primary and secondary data. The data collection techniques used by the author are interviews, observation, and documentation. The results of the study revealed that the practice of reading yasin 41 is carried out every day after finishing the morning prayer, this practice is understood to have an important meaning, namely, the practice of spiritual worship that reassures the soul of the readers. In addition, this practice makes a significant contribution to the study of the Living Quran by providing concrete examples of how Quranic verses are practised in social and cultural contexts. The researcher also gained deeper insights into the interaction of Muslims with their sacred texts, the preservation of Islamic and spiritual traditions, and the influence of Quranic verses in the lives of Muslim communities. Thus, the practice of reciting Yasin 41 not only enriches the academic understanding of the Living Quran but also shows the dynamic life and sustainability of the sacred text in Muslim societies.

Keywords: *Living Quran; Yasin 41; Besilam*

Abstrak

Fenomena praktik pembacaan Yasin 41 yang dilakukan di Desa Besilam, Kecamatan Padang Tualang, Sumatera Utara. Praktik ini dilakukan jika seseorang memiliki hajat atau keinginan khusus untuk meminta dan memohon kepada Allah melalui pembacaan Yasin 41 kali. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan praktik pembacaan yasin 41, bagaimana pemahaman masyarakat terhadap praktik pembacaan yasin 41 serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kajian living quran dan penelitian lapangan (library research), yaitu dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk memahami berbagai aspek dari praktik pembacaan yasin 41 di desa Besilam. Sumber data yang digunakan yakni data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa praktik pembacaan yasin 41 dilaksanakan setiap hari setelah selesai shalat subuh, praktik ini dipahami memiliki makna penting yakni, praktek ibadah spritual yang menentramkan jiwa para pembacannya. Selain itu, praktik ini memberikan kontribusi signifikan terhadap studi Living Quran dengan menyediakan contoh nyata bagaimana ayat-ayat Al-Quran dipraktikkan dalam konteks sosial dan budaya. Peneliti

juga memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang interaksi umat Islam dengan teks suci mereka, pelestarian tradisi islam dan spiritual, serta pengaruh ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan masyarakat muslim. Dengan demikian, praktik pembacaan Yasin 41 tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang Living Quran tetapi juga memperlihatkan dinamika hidup dan keberlanjutan teks suci dalam masyarakat muslim.

Kata Kunci: *Living Quran; Yasin 41; Besilam*

Pendahuluan

Sebagai sumber utama ajaran islam, Al-quran merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam (Riyani, 2016). Manusia yang mengikuti pedoman Allah Swt akan selamat kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana diwahyukan firmah Allah Swt kepada Rasulullah Saw, Al-quran menempati tempat yang sangat tinggi dalam ajaran islam dan mencakup segala aspek kehidupan. Salah satu surat yang mempunyai aspek khusus dan sering dibaca dalam berbagai konteks adalah Surah yasin (Ashriyyah, 2020). Allah SWT telah menurunkan Al-quran kepada manusia untuk dibaca, dipahami dan di amalkan pada kehidupan sehari-hari. Manusia tidak dapat memahami isi kandungan al-quran kecuali mereka membacanya, dan manusia tidak dapat merasakan keagungan petunjuk Allah Swt kecuali mereka mengamalkannya (Ashari, 2023). Beberapa ayat al-quran menegaskan pentingnya membaca, memahami dan mengamalkan ayat yang terkandung di dalamnya Qs. Al-Isra' (17) : 9, yaitu :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا ۙ

Terjemahannya:

Sesungguhnya Al-quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.

Al-Quran berperan sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat islam, sehingga penting mengetahui penafsiran atau pemahaman terhadap isi kandungannya harus selalu *Up-to-date* untuk tetap relevan dengan tantangan zaman (Muhyidin & Rohman, 2022). Pemahaman yang selalu diperbaharui memastikan bahwa ajaran Al-quran dapat terus memberikan pedoman yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat islam di Era modern (Masfufah, 2021). Terdapat berbagai metode untuk memahami Al-Qur'an, dan ulama membagi umat Islam ke dalam dua kelompok untuk memahami makna dan isinya (Ishaq, Zamroni et al. 2021). Pertama, kelompok *khawas* (Khusus) memahami al-quran melalui kajian pada teks misalnya, Penafsiran al-Quran. Cara ini diperuntukkan bagi orang-orang khusus, hanya orang yang memiliki ilmu yang mendalam terhadap Al-Quran. Kedua, kelompok *awam* (Umum) cenderung memahami secara lahiriah atau tidak memfokuskan pada teks saja tetapi kajian fenomena yang ada pada luar teks al-Quran, contohnya ayat-ayat tentang fenomena yang terjadi di luar teks yaitu praktik pembacaan yasin 41. Mengajak manusia untuk berpikir dan mengenali kebesaran serta keagungan Tuhan. Sehingga masyarakat langsung berinteraksi dan langsung mengamalkan Al-quran dalam kehidupan sehari-hari. Dan muncul sekelompok masyarakat yang berpedoman bahwa ayat-ayat tertentu memiliki nilai jika diamalkan dalam kehidupan (Riyani, 2016).

Salah satu fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat muslim adalah Pembacaan yasin 41. Praktik pembacaan Yasin 41 merupakan tradisi atau kebiasaan di masyarakat yang biasa dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok sebanyak 41 kali. Tradisi ini berasal dari seorang Ulama yang dikenal luas dikalangan umat islam

bermazhab Syafi'i yaitu Syekh Ahmad Ad-Dairobi. Pembacaan yasin 41 kali ini memiliki khasiat dan kegunaan yang dituliskannya dalam karya *Fathul Mulk al-Majidal-Mu 'allaf li Naf'il Abid wa Qam'i kulli Jabbarin 'anid* atau kitab *Mujarobat* (Lisnawati, Nugroho, & Mubarak, 2021). Kegiatan Pembacaan Yasin 41 ini juga diamalkan oleh masyarakat Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Desa Besilam, yang juga disebut kampung tarekat, berada di Kecamatan Padang Tualang. Syekh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M) adalah pendiri desa besilam pada tahun 1883 yang berasal dari Kabupaten Rokan di Provinsi Riau. Syekh Abdul Wahab Rokan adalah murid dari Syekh Sulaiman Zuhdi, seorang guru dalam Tarekat Naqshabandiyah (Lestari, 2017).

Tradisi pembacaan yasin 41 ini dilakukan syekh Abdul wahab rokan dan masyarakat sejak dahulu yang berlandaskan ajaran Syekh Ahmad Dairobi dalam kitabnya. Pembacaan yasin 41 diamalkan setelah selesai shalat subuh bertempat di *Nosah* (madrasah besar yang digunakan untuk beragam kepentingan). Bukan hanya masyarakat desa besilam saja, tetapi banyak orang-orang yang mengunjungi desa besilam untuk meminta agar dibacakan yasin 41 untuk hajat tertentu. Tradisi ini merupakan bukti nyata bahwa berinteraksi dengan al-quran dapat terungkap melalui Lisan, pengamalan sehari-hari, baik berupa secara emosional ataupun spritual, sehingga masyarakat desa besilam meyakini khasiat pembacaan yasin 41 yang dibacakan dapat menyembuhkan penyakit dan mempermudah kematian seseorang. Hal ini disebut dengan *Living Quran*. *Living Quran* adalah pendekatan kajian terhadap ayat-ayat al-quranyang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari sini kita dapat melihat respon sosial masyarakat islam yang berupaya menghidupkan al-qurandengan interaksi yang berkelanjutan (Putra & Yasir, 2018). Dari sini kita dapat melihat bahwa *living Quran* sebenarnya berawal dari fenomena al Quran dalam kehidupan sehari-hari, yaitu makna dan fungsi al-quran yang sebagaimana dipahami dan dialami oleh masyarakat. Kajian ini merupakan pendekatan baru dalam studi al-quran di Indonesia. Tradisi pembacaan yasin 41 diyakini bisa mengabulkan hajat atau keinginan, menyembuhkan berbagai penyakit, mendapatkan kemudahan dalam usaha dan juga dapat mempermudah seseorang yang *Sakaratul Maut*. Jika dilihat tujuan pengamalan pembacaan yasin 41 adalah mempermudah *Sakaratul Maut*, tentu bertentangan dengan beberapa ayat Al-quran yaitu: Qs. Al - A'raf (7) : 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ٣٤

Terjemahannya:

Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan.

Q.S Yunus ayat (10) : 49

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ٤٩

Terjemahannya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak kuasa (menolak) mudarat dan tidak pula (mendatangkan) manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.”

Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak (pula) dapat meminta percepatan.

Fenomena yang terjadi ini menarik penulis untuk melakukan penelitian terhadap Praktik Pembacaan Yasin 41 Di desa Besilam. Yang Bertujuan untuk memahami lebih mendalam bagaimana praktik, tujuan dan pemahaman masyarakat desa besilam terhadap pembacaan yasin 41. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dan spritual dari praktik ini terhadap masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada studi *Living Quran*, yaitu bagaimana al-quran hidup dan di integrasikan dalam kehidupan umat muslim.

Metode

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mendeskripsikan kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena masyarakat dengan cara mendeskripsikan data dan fakta secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Widya Suci, 2022). Pendekatan penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian lapangan (library research), yakni penulis turun langsung ke lapangan atau ke objek penelitian guna mengetahui secara langsung tentang berbagai sisi dari tradisi pembacaan yasin 41 di desa Besilam. Sumber data yang penulis gunakan pada penelitian ini ada dua yaitu, data primer dan sekunder. Data primer yang di dapat dari kitab Mujarobat yang diterjemahkan dari kitab Fathul Mulk al- Majidal-Mu ‘allaf li Naf’il Abid wa Qam’i kulli Jabbarin ‘anid karya Syekh Ahmad Dairobi Al kabir dan diperoleh dari wakil Tuan guru ke-12 Syekh Zikmal Fuad Mursyid, yakni Khalifah Zahrul. Data sekunder didapat dari jurnal-jurnal nasional maupun buku yang mendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: Observasi partisipan: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembacaan Yasin 41 untuk mengamati prosesi dan dinamika sosial yang terjadi. Wawancara mendalam: Dilakukan terhadap informan kunci seperti pemimpin kegiatan, tokoh masyarakat, dan partisipan rutin. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi (Sugiyono, 2013). Studi dokumen: Mengkaji sumber-sumber tertulis terkait sejarah dan landasan teologis praktik Yasin 41, termasuk kitab Mujarobat karya Syekh Ahmad Ad-Dairobi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria utama keterlibatan dan pengetahuan mendalam tentang praktik Yasin 41 di Desa Besilam. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara sistematis data yang diperoleh dari pembacaan, telaah terhadap data-data primer yaitu kitab mujarobat dan wawancara Khalifah zahrul (Miles and hubberman, 1994). Sehingga dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada masyarakat (Sugiyono, 2017).

Hasil Dan Pembahasan

1. Pengertian *Living Quran*

Sejak Abad ke-20 hingga sekarang, studi al-quran dan tafsir terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pendekatan baru bernama *living Quran* hadir sebagai respon terhadap fenomena al-quran dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini berawal dari diskusi sederhana di lingkungan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2006. Dengan Model Integritas ini, studi al-quran menjadi lebih terbuka untuk dikombinasikan dengan metode penelitian lainnya (Ghoni & Saloom, 2021). Menurut Syamsuddin (Farhan Ahmad, 2017) bahwa ayat-ayat al-quran yang hidup ditengah masyarakat itulah yang disebut *Living Quran*. Hal ini merujuk pada bagaimana al-quran tidak hanya dipandang sebagai teks, tetapi juga sebagai pedoman dan panduan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Al-quran dianggap hidup ketika ajaran-ajarannya secara nyata dipraktikkan dan diaplikasikan kedalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, spritual oleh masyarakat muslim (Supriyanto, 2023). Sehingga Living al-quran adalah manifestasi nyata dari al-qurandalam tindakan dan kebiasaan masyarakat a.

Pendapat lain, M. Mansyur (Farhan Ahmad, 2017) bahwa pengertian *Living Quran* adalah pendekatan baru dalam studi yang berawal pada fenomena al-quran *in Every Day Life*. Dari sini kita dapat melihat respon sosial masyarakat islam yang berupaya menghidupkan al-quran dengan interaksi yang berkelanjutan. Peran dari adanya kajian *Living Quran* yakni memberikan sumbangsih cukup penting untuk pengembangan objek

kajian al-quran (Aji, Hilmi, & Rahman, 2021). Mencari jawaban apasiah sebenarnya yang mendorong seseorang atau sekelompok orang yang mendorong mereka merespon al-quran seperti itu, dan apa makna yang terkandung bagi mereka dalam kehidupan (Mukhtar, 2023). Dan merubah pemahaman masyarakat terhadap kajian tentang al-quran yang selama ini terkesan bahwa kajian al-quran hanya berfokus pada teks al-quran. Menurut Abdul Mustaqim (Zainuddin & Hikmah, 2019) dalam bukunya “metode penelitian al-quran dan tafsir” mengatakan jika selama ini terdapat kesan bahwa pemahaman Tafsir harus terpaku pada teks (seperti dalam Kitab atau buku), sebenarnya makna Tafsir bisa lebih luas dari itu.

Dapat dipahami bahwa konsep sebenarnya yang dimaksud dengan pengkajian *Living Quran* adalah mengacu pada penelitian ilmiah mengenai berbagai fenomena atau peristiwa sosial yang terkait dengan keberadaan al-quran di sebuah komunitas muslim tertentu (Basri, 2022). Bahasan tentang transmisi teks al-quran ditandai dengan tradisi lisan dan tulisan yang keberadaannya sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW. Tradisi terus berlangsung sejak priode nabi, sampai kepada masa khalifah Usman bin Affan yang merupakan puncak rantai sejaah transmisi al-Quran. Sejarah ini telah menjadi bagian yang dipercaya dan diyakini hingga mendarah daging sebagai bagian dari aturan Normatif yang sudah final dalam kehidupan masyarakat muslim (Turmuzi, 2022).

2. Proses Praktik Pembacaan Yasin 41 di Desa Besilam

a. Sejarah Desa Besilam

Desa Besilam, yang juga disebut kampung tarekat, berada di Kecamatan Padang Tualang. Desa ini didirikan pada tahun 1883 M oleh Syekh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M) yang berasal dari Kabupaten Rokan di Provinsi Riau. Beliau merupakan murid dari syekh Sulaiman Zuhdi yang merupakan guru Tarekat Naqsabandiyah (Lestari, 2017). Syekh Abdul Wahab Rokan memiliki nama kecil yakni Abu Qasim. Orang tuanya adalah Abdul Manap bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai, sementara ibunya bernama Arba'iah. Tidak ada kepastian mengenai tanggal kelahiran Syekh Abdul Wahab Rokan. Terdapat dua pendapat yang berbeda, yaitu bahwa beliau lahir pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1230 H (28 September 1811 M), dan menurut pendapat lain, beliau lahir pada tanggal 10 Rabiul Akhir 1246 H (28 September 1830 M) (L. H. Siregar, 2011). Desa Besilam terletak di kecamatan Padang Tualang yang berjarak 5 Km dari kecamatan Tanjung pura. Desa ini didirikan tepat di atas tanah wakaf dari sultan musa dan dipimpin langsung oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Proses terbentuknya desa besilam tidak terlepas dari usaha Sultan Musa yang membawa Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan untuk mengajar ilmu agama. Pada tahun 1865 M, beliau mulai mengajar di Tanjung Pura dan Gebang. Setelah mengajar selama 10 tahun, sultan musa menawarkan kepada Tuan Gura Syekh Abdul Wahab Rokan untuk menetap di Tanjung pura. Tepat pada tahun 1883, beliau memilih tanah di Hulu sungai Batang Serangan untuk mendirikan sebagai pusat pengajaran Tarekat Naqsabandiyah di daerah yang saat ini di beri nama Desa Besilam (Lestari, 2017).

Desa Besilam atau Babussalam berasal dari bahasa arab *babus* dan *As-salam* yang berarti pintu keselamatan. Nama ini dikaitkan kepada pintu Babussalam di Mekkah, yang digunakan oleh Syekh Abdul Wahab saat menuntut ilmu Tarekat Naqsabandiyah dimekkah (Amin, 2020). Desa ini dihuni oleh penduduk yang berasal dari berbagai macam suku yakni melayu, jawa dan mandailing natal. Penduduk desa besilam juga di atur dengan peraturan-peraturan yang bertujuan untuk menjaga masyarakat hidup tentram dan damai (Lestari, 2017). Sebagimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa tujuan utama mendirikan desa besilam adalah untuk menjadi pusat pengajaran dan penyebaran Tareqat Naqsabandiyah. Tarekat Naqsabandiyah menurut penejelasan Syekh

Najmuddin Amin Al-kurdi sebagaimana yang telah dikutip Lestari, berasal dari kata *Naqsy* yang berarti ukiran atau gambar, dan *Band* yang artinya Bendera atau layar besar. Oleh karena itu Naqsabandiyah dapat diartikan sebagai ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda melekat dan tidak dapat dipisahkan lagi (Lestari, 2017).

b. Landasan Praktik Pembacaan Yasin 41 di Desa Besilam

Surah yasin terdiri dari 83 ayat dan merupakan surah ke 36 dalam urutan al-quran, setelah surah al-jin. Permulaan surah ini dijadikan sebagai namanya dari kata *Yasin*. Surah yasin merupakan surah yang tinggi derajatnya dan juga dikenal sebagai Jantung Al-Quran dan sering kali dianggap memiliki keutamaan khusus. Sebagaimana diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik ra. berikut ini *Rasulullah Saw bersabda segala sesuatu memiliki kalbu, dan kalbunya al-quran adalah surah yasin* (Al-Kabir, 2019). Surah yasin memiliki beberapa ciri khusus, seperti ayat-ayat yang tidak panjang, surah ini menguraikan tentang hari kebangkitan, bukti keniscayaan, sanksi serta ganjaran yang menanti manusia. Menurut M. Quraisy Shihab dalam karya zainal abidin Tujuan utama surah yasin yakni menjelaskan betapa pentingnya menamakan Akidah (Keesaan Allah) dan kebenaran Al-quran (Abidin, 2023). Menurut Syaikh Hamami, surah yasin turun sebagai respon terhadap bentuk penolakan orang kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad saw. Mereka mengklaim bahwa beliau bukanlah seorang nabi ataupun rasulullah, melainkan hanya seorang anak yatim yang diasuh oleh Abu thalib. Kaum Quraisy terus menerus mendustakan Kenabian Nabi Muhammad saw dan sebagai tanggapan atas tuduhan dan fitnah orang kafir quraisy, Allah swt menurunkan surah (L. H. Siregar, 2011).

Berdasarkan keterangan Khalifah Zahrul (Zahrul, Wawancara 27 Mei 2024) Landasan praktik pembacaan yasin 41 merupakan tradisi yang berasal dari seorang ulama yang dikenal luas dikalangan umat islam bermazhab Syafi'i yaitu Syekh Ahmad Ad-Dairobi. Ahmad Dairobi masyhur sebagai orang yang ahli ilmu agama. Beliau lahir pada tahun 1651 dan wafat pada tahun 1758 M, beliau memiliki nama lengkap Ahmad Ibnu Umar Ad- Dairobi Asy-Syafi'i (Al-Kabir, 2019). Praktik pembacaan yasin 41 kali ini berwasilah kepada beliau dalam karya yang dituliskannya *Fathul Mulk al- Majidal-Mu 'allaf li Naf'il Abid wa Qam' i kulli Jabbarin 'anid* atau kitab *Mujarobat* (Lisnawati et al., 2021). Menurut Khalifah zahrul, praktik pembacaan yasin 41 ini sudah bejalan sejak masa Tuan Guru ke-1 yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan yang terus berjalan hingga saat ini.

Kitab *Mujarobat* karya syekh Ahmad Dairobi Al-Kabir (Al-Kabir, 2019) menjelaskan berbagai manfaatnya, termasuk praktik pembacaan yasin 41kali dan untuk berbagai urusan penting "Setelah melakukan wudhu dan shalat ba'diyah Isya, disarankan membaca Surah Yasin 41 kali. Setiap menyelesaikan satu kali bacaan tersebut bacalah.

يَا مَنْ يَقُولُ لِلشَّيْءِ كُنْ فَيَكُونُ أَفْعَلْ لِي

Terjemahannya:

Wahai Dzat Yang berfirman pada sesuatu, Jadilah maka jadilah, lakukanlah Untukku.

Khasiat lainnya yakni agar dapat tercapai hajat yang diinginkan, mempermudah seseorang saat sakaratul maut. Dan ada banyak sekali kelebihan pembacaan yasin 41 sebagai pengobatan dan juga sebagai kepentingan lainnya. Khalifah zahrul (Zahrul, Wawancara 27 Mei 2024) juga mengatakan bahwa penamaan Yasin 41 karena pembacaan yasin tersebut dilakukan maksimal oleh 41 orang, namun tidak memaksakan jika hanya ada 20 orang sahaja, yang terpenting jumlah akhir pembacaan yasin tersebut dilakukan sebanyak 41 kali. Maka mekanisme pelaksanaannya masing masing per-orangan membacakan yasin dua kali agar jumlahnya lengkap 41. Selain itu, didesa besilam juga berbagai macam praktik pembacaan yasin yakni, Pembacaan yasin Fadhillah, yasin 7 kali, yasin 21 kali dan salah satu yang kita bahas adalah 41 kali (Turmuzi, 2022).

Menurut Syekh Ahmad Dairabi (Siregar, 2021) dalam penelitian Simamora, Praktik yasin 41 ini untuk memanjatkan doa agar masyarakat terhindar dari segala marabahaya dan kezhaliman para penjajah yang menindas dan mengusik kehidupan masyarakat. Sehingga beliau mengajak masyarakat untuk mengamalkan Yasin 41 untuk meluluhkan hati penjajah. Khalifah zahrul juga menyampaikan bahwa tidak ada hadis khusus yang melandasi pembacaan yasin 41. Akan tetapi secara umum landasan keutamaan surah yasin ialah dalam sebuah hadis Nabi SAW dari Ma`qil bin Yasar ra, beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda, Yasin adalah jantungnya al-Quran. Tidak dibaca oleh seseorang yang menghendaki Allah dan negeri akhirat melainkan diberikan ampunan baginya. Untuk itu, bacalah ia atas orang-orang yang hendak meninggal di antara kalian. (HR. Ahmad, Abu Daud, Imam an-Nasa`i, al-Hakim dan Ibnu Hibban). Selain hadis tersebut juga ada hadis lain Shafwan, ia berkata, Adakah diantara kalian yang mau membacakan Yasin? Shaleh bin Syuraih al-Sukuni yang membaca Yasin. Setelah ia membaca 40 dari surah Yasin, Ghudlaif meninggal. Maka para guru berkata : Jika Yasin dibacakan di dekat mayit maka ia akan diringankan (keluarnya ruh) dengan Surah Yasin tersebut. (Begitu pula) Isa bin Mu`tamir membacakan yasin di dekat Ibnu Ma`bad. (HR. Ahmad).

Praktik pembacaan surah Yasin yang ditujukan untuk orang yang sedang sekarat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Besilam tidak lain adalah wujud interaksi mereka dengan al-Quran. Wujud resepsi dan pemahaman mereka terhadap al-Quran yang mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa surah Yasin memiliki fadhilah yang luar biasa, di antaranya memberikan ampunan dan memudahkan keluarnya ruh pada saat sakaratul maut. Namun, yang perlu diwaspadai ialah jangan sampai salah niat. Pembacaan surah Yasin dikhususkan untuk orang yang sedang sakit parah dengan niatan murni semata-mata memohonkan ampunan, rahmat dan karunia. Kebanyakan yang terjadi, niatnya menjadi sebuah keputus asaan. “Kalau memang umurnya masih panjang, semoga segera disembuhkan. Kalau memang sudah tiba ajalnya, semoga cepat diambil”. Niat yang seperti ini harus dihindari bahkan dihilangkan karena ada unsur keputus asaan dari rahmat Allah SWT

Berdasarkan landasan-landasan yang telah diterangkan sebelumnya bisa diketahui bahwa masyarakat desa besilam mengetahui tentang kelebihan kelebihan pada yasin 41 ini. Sehingga ketika mempunyai hajat, salah satu cara meminta agar dikabulkan oleh Allah dengan membaca syrah yasin sebanyak 41 kali. Selain itu praktik pembacaan yasin 41 ini suatu kegiatan yang sangat bernilai positif. Secara tidak langsung kegiatan ini mengajak masyarakat untuk terus hidup dengan membaca dan mengamalkan al-quran. Menurut khalifah zahrul (Zahrul, Wawancara 27 Mei 2024) selain mendapatkan pahala membaca Tradisi ini akan menambah nilai keimanan dalam diri setiap masyarakatnya.

c. Proses Praktik Pembacaan Yasin 41 di Desa Besilam

Menurut penjelasan khalifah Zahrul (Zahrul, Wawancara 27 Mei 2024) selaku wakil Tuan guru ke-12 Syekh Zikmal Fuad Mursyid, Praktik pembacaan yasin 41 ini dibawa dan diajarkan kepada jamaah dan masyarakat besilam sejak dahulu mendirikan desa ini. Syekh Abdul Wahab rokan mengambil rujukan dari syekh Ahmad dairobi. Khalifah zahrul juga menjelaskan praktik pembacaan yasin 41 dilakukan oleh para jamaah atau masyarakat yang dipimpin oleh khalifah atau ustadz yang mumpuni. Pembacaan yasin 41 rutin diamalkan setelah selesai shalat subuh bertempat di *Nosah* (madrasah besar yang digunakan untuk beragam kepentingan). Bukan hanya masyarakat desa besilam saja, tetapi banyak orang-orang yang mengunjungi desa besilam untuk meminta agar dibacakan yasin 41 untuk hajat tertentu. Dan khalifah zahrul juga mengatakan bahwa kegiatan ini dapat dilakukan kapan saja jika ada masyarakat setempat

atau bahkan orang luar yang terdesak meminta tolong untuk jamaah melakukan pembacaan yasin 41 (Zahrul, Wawancara 27 Mei 2024).

Setelah shalat subuh para jamaah dan khalifah zahrul atau jika beliau berkhilafah hadir dipimpin oleh seseorang yang mumpuni berkumpul membentuk lingkaran. Setelah berkumpul dan duduk dengan rapi maka dimulailah pembacaan yasin 41 yang dipimpin oleh khalifah zahrul. Prosesi pembacaan yasin 41 memiliki banyak metode yang berbeda pada setiap daerah (S. Siregar, n.d.). Namun, khalifah zahrul menjelaskan bahwa pelaksanaan yang dilakukan Masyarakat desa besilam ini dimulai dengan membaca *Tawasul* yang dihadiahkan kepada Rasulullah saw, keluarga, sahabat, kemudian kepada Syekh Ahmad Dairobi dan Tuan guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Berikutnya hadiah *tawasul* kepada pemimpin pembacaan yasin 41. Kemudian ditujukan kepada sang pemilik hajat dan membacakan hajat mereka yang diakhiri dengan membaca Al-fatihah (Zahrul, Wawancara 27 Mei 2024).

Setelah menghadiahkan *Tawasul*, membaca taawuz, basmalah dan yang selanjutnya dilanjutkan dengan pembacaan yasin 41 secara bersama-sama. Khalifah zahrul juga memperbolehkan membaca secara mandiri dan berakhir secara bersamaan, lalu dilanjutkan doa yasin 41 sesuai hajat oleh khalifah zahrul. Maka penting untuk pemimpin mengetahui apa yang diinginkan sang pemilik hajat. Namun penting para jamaah untuk tidak mengetahui apa saja hajat yang diminta, dikarenakan menjaga privasi sang pemilik hajat misal seperti penyakit. Sehingga jamaah sepenuhnya meyakini pemimpin dan mengikuti dengan prasangka yang baik terhadap hajat yang dibacakan dalam doa (Zahrul, Wawancara 27 Mei 2024). Sebagai mana disampaikan oleh khalifah zahrul Jika pembacaan yasin 41 dilakukan jamaah atas permintaan suatu hajat duniawi atau akhirat seseorang. Setelah selesai pembacaan biasanya para jamaah diberi hadiah berupa uang sebesar *Lima Ribu Rupiah* Uang tersebut tidak difaktorkan atau dipaksakan. Namun diberi sang pemilik hajat sebagai bentuk apresiasi karena telah membantu mendoakan hajat mereka.

3. Resepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pembacaan Yasin 41 di Desa Besilam

Fenomena praktik pembacaan yasin 41 yang terjadi di Desa besilam adalah Respon masyarakat terhadap al-quran (*Living Quran*). Salah satu contohnya adalah Kisah Nabi Muhammad Saw menyembuhkan penyakit dengan Meruqyah lewat Q.s al-Fatihah, meskipun secara semantik Q.s al-fatihah tidak memiliki kaitan dengan penyakit. Praktik yang dilakukan oleh nabi terus diikuti hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada pemaknaan diluar tekstual tetap mengacu ada Fadhillah (keutamaan) terhadap bagian tertentu dari al-Quran (Murni, 2016). Menurut Ahmad Rafiq, resepsi al-quran adalah bagaimana masyarakat menerima dan memahami makna yang terkandung dalam al-quran. Hal ini terlihat ketika masyarakat mengaplikasikan suatu teks ke dalam konteks tertentu sebagai bentuk pemahaman masyarakat terhadap al-Quran. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali respon masyarakat terhadap Al-Quran, dengan fokus pada salah satu praktik yang diamalkan, yaitu pembacaan Yasin 41. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Desa besilam yang juga mengikuti praktik pembacaan yasin 41 sebagaimana berikut :

a. Motivasi Masyarakat Desa Besilam Dalam Melaksanakan Praktik Pembacaan Yasin 41

Seorang wanita bernama Ibu Nilla Hijjiyannur sebagai salah satu jamaah dan masyarakat yang tinggal tepat didepan *Nosah*. Menurut ibu nilla, di desa besilam memiliki banyak sekali bentuk pengamalan terdapat al-quran, salah satunya pembacaan yasin yang akan dipimpin langsung oleh Tuan guru dan para jamaah pada malam jumat. Dan saat pembacaan yasin akan dihadapkan air-air dalam sebuah botol yang biasa disebut

dengan air yasin. Penduduk setempat dan masyarakat luar meyakini bahwa Air doa memiliki kemampuan untuk dapat menyembuhkan berbagai penyakit atas kekuasaan dari Allah (Nilla, Wawancara 27 Mei 2024).

Selain itu pengamalan praktik pembacaan yasin 41 juga dilaksanakan setelah selesai shalat subuh. Praktik ini memungkinkan masyarakat untuk merasakan manfaat fadhillah dan keunggulan surah yang juga disebut sebagai *Qolbu Al-Quran*. Mengamalkan yasin 41 juga diyakini memiliki fadhillah sura yasin yakni keberkahan umur, ilmu dan harta. Penting untuk di ingat bahwa al-quran, sebagai kitab suci, membaca al-quran dapat bernilai ibadah. Selain itu, Al-quran juga penting untuk dikaji secara intelektual oleh seseorang yang ahli di bidangnya. Menjadikan al-quran sebagai pedoman hidup yang dekat, akrab, mengayomi dan di aplikasikan kedalam hidup juga lebih diinginkan dari pada memperlakukan al-quran sebagai kitab suci yang baru terdengar lantunan suaranya pada acara-acara keagamaan (Ashari, 2023).

b. Respon Masyarakat Terhadap Kegiatan Praktik Pembacaan Yasin 41

Masyarakat menanggapi bahwa kegiatan ini membawa keberkahan, ketenangan jiwa, baik bagi individu maupun masyarakat, mendapatkan pahala membaca al-quran dan berbagai manfaat spritual lainnya disertai niat menyerahkan segala sesuatu karena Allah Swt. Manfaat kegiatan ini juga mendorong manusia untuk mendapatkan hal-hal yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Dorongan duniawi menjadikan antar masyarakat berhubungan sosial dengan kegiatan positif. Hal ini adalah salah satu kunci agar tercapainya masyarakat yang harmonis (A. Muhammad, 2003).

Menurut Khalifah zahrul, pembacaan yasin 41 juga sering membantu seseorang jika memerlukannya untuk datang kerumah warga seperti bentuk ikhtiar membantu mendoakan agar mempermudah sakaratul maut seseorang. Tidak hanya untuk memohon hajat, pembacaan yasin 41 juga dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada allah Swt ketika mendapatkan suatu keberhasilan. Tentu dalam hal ini masyarakat sangat merespon baik dengan adanya praktik pembacaan yasin 41 ini (Zahrul, Wawancara 27 Mei 2024). Zainul Muttaqin, seorang warga Desa Besilam dan anggota masyarakat yang aktif dalam praktik Yasin 41, menunjukkan respon positif terhadap kegiatan tersebut. Menurut Zainul, kegiatan ini sangat berarti karena tidak hanya mengisi waktu setelah shalat subuh untuk tidur, tetapi dengan aktivitas yang bermanfaat, tetapi juga memperkuat silaturahmi di antara warga (Yusron, 2022). Zainul menganggap praktik ini sebagai hal yang positif karena bacaan yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Quran, yang diyakini memiliki nilai spiritual dan membawa berkah. Pendekatan ini juga diperkuat oleh respons positif dari masyarakat luar, yang melihat praktik Yasin 41 sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT. Masyarakat luar ini meyakini bahwa praktik ini memiliki kekuatan untuk membawa keberkahan dan menumbuhkan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Muttaqin, 30 Mei 2024).

Motivasi ini sebagai bentuk upaya dan rasa syukur mendekatkan diri kepada Allah SWT yang selalu terjaga dalam kegiatan positif ini. Praktik pembacaan yasin 41 ini mengajak kedalam hal-hal kebaikan dan yang kita bacakan adalah al-Quran. Namun berbeda dengan respon salah satu masyarakat yang mungkin tergantung pada berbagai faktor salah satu seperti pemahaman religius. Mereka bersikap netral terhadap praktik pembacaan yasin 41 baginya ini adalah hal yang biasa dan memilih untuk tidak terlibat secara aktif didalamnya (Febriyanti, Hindun, & Juliana, 2022).

c. Dampak atau perubahan yang dialami Masyarakat Terhadap Praktik Pembacaan Yasin 41

Para jamaah dan masyarakat merasa bahwa kegiatan ini membawa dampak dan perubahan yang kompleks dalam masyarakat. Salah satu dampak positif yang dirasakan ibu nilla merasa bahwa segala urusan dimudahkan oleh Allah swt (Murni, 2016). Khalifah

zahrul juga berpendapat bahwa dengan adanya pembacaan yasin 41 ini dampaknya bukan hanya dirasakan oleh si pemilik hajat, tetapi dampak tersebut juga dirasakan oleh masyarakat Besilam. Dengan banyaknya orang yang datang ke Desa Besilam maka membuka peluang ekonomi. Hal ini merupakan dampak di aspek ekonomi bagi masyarakat setempat (Zahrul, Wawancara 27 Mei 2024).

Ibu Nilla juga menyampaikan dampak mengikuti kegiatan ini jadi memperkuat silaturahmi kepada sesama masyarakat lainnya, juga merasa memiliki ketenangan jiwa dan hati. Serta mengharap ridho Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Qs. Ar-ra'du (13) : 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ٢٨

Terjemahannya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan terus mengingat Allah, hati dan jiwa menjadi tenang, tidak gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan perbuatan baik, dan merasa bahagia dengan kebaikan yang mereka lakukan. Hidup mereka menjadi penuh berkah, teratur, dan menciptakan perubahan kecil untuk keluarga mereka sendiri, salah satunya dengan hidup bersama al-Quran. Zainul Muttaqin juga menyampaikan, sebagai salah satu peserta aktif, ia mengalami dampak positif yakni bisa hafal surah yasin dan dapat mengetahui banyak doa yang dibawa oleh pemimpin kelompok saat membaca yasin sebanyak 41 kali. Doa-doa ini beragam dan mengikuti berbagai hajat masyarakat, memberikan nilai tambah bagi Zainul dalam kehidupan sehari-harinya (Muttaqin, 30 Mei 2024).

Allah SWT senantiasa melindungi orang-orang yang yakin akan kekuasaan-Nya, meyakini bahwa Allah benar-benar ada dan Nyata. Bukti bahwa Allah senantiasa melindungi orang-orang yang yakin dengan kemampuan-Nya untuk menyembuhkan segala penyakit dan memudahkan segala kesulitan. Telah diketahui bahwa ayat-ayat Al-Quran memiliki kekuatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang ada dalam diri manusia. Salah satu bentuk ikhtiar manusia adalah dengan berdoa dan membaca yasin 41, yang diyakini sebagai bentuk usaha meminta kepada Allah untuk menyembuhkan sesuatu yang sakit, mengabdikan sesuatu yang sulit dan mempermudah sakaratul maut seseorang (B. Muhammad, Shihab, & Tafsir, 2015).

Masih menurut khalifah zahrul, Fenomena di masyarakat sering sekali disalah artikan bahwa, membaca yasin 41 ini dapat mempercepat atau bahkan memperlambat kematian seseorang. Penting bagi kita untuk memperkuat akidah dan Tauhid kepada Allah karena sebagai manusia kita tidak dapat mempercepat kematian seseorang, namun kita hanya berusaha dan berdoa dengan yasin 41 yang berhasil kepada guru terdahulu Syekh Ahmad Ad-dairobi untuk memohon kepada Allah SWT agar mempermudah jalan *Sakaratul Maut* seseorang.

Sebagaimana telah Allah jelaskan dalam Q.s Yunus (10) : 49 :

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَأْجِرُونَ ٤٩

Terjemahannya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak kuasa (menolak) mudarat dan tidak pula (mendatangkan) manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.” Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak (pula) dapat meminta percepatan.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada Rasulullah Saw jawaban yang harus disampaikan kepada orang-orang, dengan memerintahkan Rasulullah saw untuk mengatakan bahwa beliau tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan maupun kemanfaatan kepada dirinya (Ibadiyah, Ramdhani, & Maimun, 2023). Sebab, Rasulullah Saw hanyalah utusan Allah yang tidak memiliki kuasa untuk mempercepat ataupun memperlambat datangnya siksaan yang dijanjikan Allah kepada mereka, sebagaimana ia juga tidak dapat menunda datangnya pertolongan Allah Allah kepada orang-orang Muslim (Ghoni & Saloom, 2021). Segala manfaat dan mudharat yang menimpa manusia semata-mata terjadi atas kehendak Allah. Ini berarti bahwa jika Allah menghendaki sesuatu terjadi, hal itu tidak ada kaitannya dengan kehendak rasul-Nya, karena kehendak itu sepenuhnya milik Allah pemelihara alam semesta. Tugas Rasulullah hanyalah menyampaikan kehendak Allah, bukan menciptakan kehendak. Pengetahuan Rasulullah tentang hal-hal ghaib hanya berasal dari wahyu Allah swt semata (Depag, 2023). Ketika ajal telah tiba bagi seseorang, tidak ada yang dapat menundanya, bahkan sesaat pun, dan tidak ada yang dapat memajukan atau memperlambat waktu yang telah ditentukan. Hal yang sama berlaku bagi Rasulullah saw, yang tidak memiliki kekuatan untuk menentukan durasi atau waktu hidup seseorang yang telah ditetapkan oleh Allah (Tafsir, 1994).

4. Kontribusi Terhadap Studi *Living Quran*

Praktik pembacaan yasin 41 di Desa Besilam memiliki beberapa kontribusi penting terhadap studi *Living Quran*. Studi *Living Quran* adalah pendekatan yang meneliti bagaimana teks Al-quran dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Berikut adalah beberapa Kontribusi utama praktik yasin 41 di Desa Besilam terhadap studi *Living Quran*.

- a. Menggambarkan interaksi langsung dengan teks Al-quran . Praktik pembacaan yasin 41 memberikan contoh untuk bagaimana umat islam berinteraksi langsung dengan membaca al-quran setiap hari.
- b. Memberikan gambaran bagaimana fungsi spiritual dari teks al-quran dalam kehidupan sosial. Yakni mencakup bagaimana pembacaan yasin 41 dapat memberikan ketenangan batin dan bernilai ibadah membacanya.
- c. Pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Studi Living Quran tertarik pada bagaimana teks suci mempengaruhi kehidupan sehari-hari umat Islam. Praktik pembacaan Yasin 41 di desa besilam menunjukkan bagaimana teks Al-Quran digunakan dalam berbagai situasi kehidupan, seperti dalam doa untuk kesehatan, perlindungan, atau keberkahan. Ini memberikan bukti konkret tentang relevansi dan aplikasi praktis dari teks Al-Quran dalam kehidupan umat Islam.
- d. Peran dalam Pendidikan Agama, praktik pembacaan Yasin 41 di Desa besilam juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan agama, mengajarkan generasi muda tentang pentingnya membaca dan memahami Al-Quran. Studi ini dapat mengeksplorasi bagaimana metode ini membantu dalam penyebaran pengetahuan agama dan pemahaman teks suci di kalangan masyarakat.
- e. Peran fungsi sosial dan ekonomi, desa besilam merupakan wisata religi yang ada di Kab. Langkat. Praktik pembacaan Yasin 41 di Desa Besilam memainkan peran penting dalam menguatkan fungsi sosial melalui penguatan pelestarian pembentukan identitas keagamaan. Dari segi ekonomi, praktik ini berkontribusi pada pengembangan wisata religi, peningkatan pendapatan lokal, dan perbaikan infrastruktur. Kombinasi dampak sosial dan ekonomi ini secara keseluruhan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendorong pertumbuhan komunitas yang lebih seimbang antara tradisi dan modernitas (Amin, 2020).

Kesimpulan

Desa Besilam, yang juga disebut kampung tarekat, berada di Kecamatan Padang Tualang. Desa ini didirikan pada tahun 1883 M oleh Syekh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M) yang berasal dari Kabupaten Rokan di Provinsi Riau. Beliau merupakan murid dari syekh Sulaiman Zuhdi yang merupakan guru Tarekat Naqshabandiyah. Praktik pembacaan yasin 41 ini dilaksanakan setiap selesai shalat subuh atau disaat ada hajat dan permintaan dari orang-orang yang sedang sakit, atau memiliki hajat permintaan tertentu. Landasan munculnya praktik pembacaan yasin 41 ini di desa besilam merupakan tradisi yang berasal dari seorang ulama yang dikenal luas dikalangan umat islam bermazhab Syafi'i yaitu Syekh Ahmad Ad-Dairobi. Ahmad Dairobi dikenal sebagai orang yang ahli ilmu agama. Beliau lahir pada tahun 1651 dan wafat pada tahun 1758 M, beliau memiliki nama lengkap Ahmad Ibnu Umar Ad-Dairobi Asy-Syafi'i (Al-Kabir, 2019). Praktik pembacaan yasin 41 kali ini berwasilah kepada beliau dalam karya yang dituliskannya *Fathul Mulk al-Majidal-Mu'allaf li Naf'il Abid wa Qam'i kulli Jabbarin 'anid* atau kitab *Mujarobat* (Lisnawati et al., 2021). Menurut Khalifah zahrul, praktik pembacaan yasin 41 ini sudah berjalan sejak masa Tuan Guru ke-1 yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan yang terus berjalan hingga saat ini. Praktik ini merupakan upaya untuk berdoa dan memohon pencapaian keinginan kepada Allah SWT melalui pembacaan Yasin 41. Praktik pembacaan yasin 41 memiliki makna penting yakni, sebagai bentuk ibadah spritual yang menenangkan jiwa para pembacannya serta sebagai sarana untuk memohon dan meminta kepada Allah agar mengabulkan segala hajat duniawi dan akhirat. Praktik ini memberikan kontribusi signifikan terhadap studi *Living Quran* dengan menyediakan contoh nyata bagaimana teks Al-Quran dipraktikkan dalam konteks sosial dan budaya (Gafoor & Kurukkan, 2015). Melalui penelitian tentang praktik ini, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana interaksi umat Islam dengan teks suci mereka, pelestarian tradisi, fungsi sosial dan spiritual, serta pengaruh ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan umat muslim. Dengan demikian, praktik pembacaan Yasin 41 tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang *Living Quran* tetapi juga memperlihatkan dinamika hidup dan keberlanjutan teks suci dalam masyarakat muslim.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2023). Tradisi Baca Yasin 41 Di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an Kota Medan: (Studi Living Hadis). *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1-13.
- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 78-84.
- Al-Kabir, S. A. D. (2019). *Kitab Mujarobat (Referensi Terlengkap Ilmu pengobatan & Penyembuhan Islam)*. Jakarta Selatan: PT. Rene Turos Indonesia.
- Amin, M., & Nurhayat, M. A. (2020). Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21(2), 290-303.
- Ashari, S. (2023). Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 Dan Implementasinya. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 116-128.
- Basri, H., Miswar, A., Hasan, H., Pabbajah, M., & Khalik, S. (2022). Inheritance Rights of Women in Makassar Society: A study of living Qur'an and its implications for Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 6(2), 537-555.
- Farhan, Ahmad. (2017). Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2), 87-97.

- Febriyanti, M., Hindun, H., & Juliana, R. (2022). Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal*, 5(1), 15–29.
- Gafoor, K. A., & Kurukkan, A. (2015). Learner and teacher perception on difficulties in learning and teaching mathematics: Some implications. *National Conference on Mathematics Teaching- Approaches and Challenges*, 232–243.
- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi Metode Living Qur'an. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 413.
- Ibadiyah, I., Ramdhani, S., & Maimun, M. (2023). Symbolic Interactionism in Ngupati Tradition: Living Qur'an Studies in Cirebon. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(1), 93-111.
- Ishaq, Zamroni., & Hamid, I. M. (2021). Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 132-141.
- Lestari, R. (2017). Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babusalam, Besilam Dalam Lintas Sejarah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(1), 1-28.
- Lisnawati, L., Nugroho, B. H., & Mubarak, Z. (2021). Riset Living Qur'an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(02), 50-65
- Masfufah, E. (2021). *Tradisi pembacaan Al-Quran surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang: Studi living Quran* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Muhammad, A. (2003). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir jilid 2 (Terjamahan)*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Muhammad, B., Shihab, Q., & Tafsir, D. A. N. (2015). *Cahaya, cinta, dan canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati
- Muhyidin, M., & Rohman, M. F. (2022). Urgensi Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 17(1), 53-61
- Mukhtar, K. (2023). Senin Bersinar Tasmi' Al-Qur'an Program (A Study of Living Al-Qur'an at MAN 2 Sleman, Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 150–168.
- Murni, D. (2016). Paradigma Umat Beragama Tentang living Qur'an: Menautkan antara Teks Dan Tradisi Masyarakat. *Jurnal Syhadah*, IV(2), 73–86.
- Riyani, I. (2016). Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–34.
- Siregar, L. H. (2011). Tarekat Naqsabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan : Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35(1), 59–77.
- Simamora, T. S. (2021). Tradisi Pembacaan Yasin 41 Studi Living Qur'an. *Jurnal El-Thawalib*, 2(2), 1-14.
- Suci, W. (2022). *Metodologi Penelitian The Living al-Qur'an dan Hadis (Penerapannya dalam Masyarakat)*. academia.edu
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitin Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (cet. 19). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung Barat: Remaja Rosdakarya..
- Turmuzi, M. (2022). Studi Living Qur'an : Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an. *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 2(June), 17–26.
- Yusron, M. A. (2022). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3, 152–171.
- Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan). *Maqhum : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 9–26.
- Zaman, A. R. B. (2023). Living Quran in the Context of Rural Communities: A Study on the Miracle of the Quran in Gentasari, Kroya, Cilacap. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 21(2), 199-216.